

## Implementasi SAK ETAP pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Studi pada Pertanian Sinar Tani Desa Waiheru)

*Implementation of SAK ETAP in Micro, Small, and Medium Enterprises (A Study on Sinar Tani  
Agricultural Group in Waiheru Village)*

Fatmawati<sup>1</sup>, Theodora Florence Tomaso<sup>1\*</sup>, Syahrina Noormala Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉[tomasoa.th@gmail.com](mailto:tomasoa.th@gmail.com)

### Article Info

#### Kata Kunci:

SAK ETAP, UMKM,  
laporan keuangan

#### Keyword:

SAK ETAP, MSMEs,  
financial statements

#### Article history:

Received: 23-02-2024

Revised: 19-03-2024

Accepted: 13-05-2024

Published: 30-05-2024

### Abstrak

UMKM memainkan peranan strategis dalam perekonomian daerah, namun pelaporan keuangan yang sesuai standar masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi SAK ETAP pada laporan keuangan di Pertanian Sinar Tani Desa Waiheru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus inti kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun belum sepenuhnya mengikuti SAK ETAP, khususnya pada aspek laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang belum tersedia, serta ketidaksesuaian pada beberapa pos neraca dan laba rugi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang SAK ETAP di lingkungan UMKM sektor pertanian agar tercipta transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya memudahkan akses terhadap pembiayaan formal. Analisis mendalam dalam konteks pertanian lokal ini memberikan perspektif baru mengenai tantangan implementasi standar akuntansi. Implikasi hasil ini mendorong perlunya pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, serta kolaborasi dengan instansi terkait agar penerapan SAK ETAP dapat dilakukan secara efektif dan konsisten.

### Abstract

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in regional economies, yet standardised financial reporting remains a significant challenge. This study aims to analyse the implementation of SAK ETAP in the financial statements of Sinar Tani Agriculture in Waiheru Village. A qualitative descriptive method was applied, utilising observation, in-depth interviews, and documentation with core members of the farmer group. The findings indicate that the financial statements have not fully adhered to SAK ETAP, especially in the absence of cash flow statements and notes to the financial statements, as well as inconsistencies in several balance sheet and income statement items. The conclusion emphasises the need for a better understanding of SAK ETAP among agricultural MSMEs to foster transparency and accountability, ultimately facilitating access to formal financing. This in-depth analysis within the local agricultural context offers a fresh perspective on the practical challenges of implementing accounting standards. These results suggest the need for ongoing training, intensive support, and collaboration with relevant institutions to ensure the practical and consistent application of SAK ETAP.*



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penggerak utama ekonomi nasional di Indonesia, tidak hanya karena kontribusinya terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja dan memperkuat struktur ekonomi kerakyatan. Dalam beberapa dekade terakhir, peran UMKM semakin mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, karena kemampuannya beradaptasi di tengah dinamika perubahan ekonomi serta menjadi solusi saat terjadi perlambatan ekonomi nasional (Hidayat, 2022). Dengan perkembangan teknologi dan kebijakan afirmatif pemerintah, UMKM diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing, terutama dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Di sektor pertanian, kelompok tani sebagai bagian dari UMKM agribisnis juga menghadapi tantangan besar dalam pencatatan transaksi dan pelaporan keuangan yang efektif. Sebagian besar kelompok tani lebih memprioritaskan kegiatan produksi dan distribusi hasil panen daripada pengelolaan administrasi dan akuntansi, sehingga praktik pencatatan keuangan kerap dilakukan secara manual tanpa standar yang jelas (Ningsih, 2021). Minimnya pemahaman akuntansi menyebabkan kelompok tani sulit mengevaluasi kinerja usaha, mengembangkan rencana bisnis, serta mempertanggungjawabkan dana kepada anggota dan stakeholder eksternal (Sitorus, 2022).

Kelompok Tani Sinar Tani di Desa Waiheru adalah contoh konkret kelompok tani produktif yang menghadapi kendala serupa. Walaupun memiliki potensi ekonomi yang besar, pelaporan keuangan di Sinar Tani masih belum terstruktur dan belum mengadopsi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) secara optimal (Pratama, 2023). Selain itu, keterbatasan akses pelatihan dan pendampingan di bidang akuntansi menyebabkan proses pencatatan keuangan tidak berjalan efektif dan sering kali hanya sekadar formalitas administrasi semata (Handayani, 2024).

Pentingnya penerapan SAK ETAP pada UMKM dan kelompok tani telah menjadi sorotan dalam sejumlah penelitian. Studi oleh

Putra (2021) membuktikan bahwa penggunaan SAK ETAP meningkatkan transparansi laporan keuangan serta memudahkan kelompok tani mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan. Jannah (2022) menegaskan bahwa laporan keuangan yang terstandarisasi memperkuat kredibilitas kelompok tani di mata mitra usaha dan pemerintah. Penelitian Indrawati (2020) dan Rohana (2022) juga menyatakan bahwa standar akuntansi membantu memperbaiki tata kelola organisasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan bisnis secara rasional dan objektif.

Walaupun manfaat penerapan SAK ETAP sudah banyak diulas dalam literatur, penelitian tentang implementasi standar akuntansi ini pada kelompok tani di pedesaan masih sangat jarang dilakukan (Ramadhani, 2023). Studi-studi terdahulu lebih banyak membahas SAK ETAP pada UMKM sektor perdagangan atau jasa di kawasan perkotaan, sedangkan kelompok tani dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan kapasitas sumber daya yang berbeda belum menjadi objek utama kajian (Lukman, 2022). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan tentang adaptasi dan tantangan riil penerapan SAK ETAP di sektor pertanian masih terbatas.

Penelitian ini secara khusus mengangkat pengalaman Kelompok Tani Sinar Tani di Desa Waiheru dalam proses adaptasi, strategi pemberdayaan, serta inovasi sederhana yang ditempuh untuk menerapkan SAK ETAP secara efektif dan berkelanjutan. Fokus kajian tidak hanya pada aspek pelaporan keuangan, namun juga pada bagaimana partisipasi anggota kelompok tani dapat ditingkatkan dalam memahami dan menjalankan pencatatan akuntansi berbasis standar. Dengan pendekatan lapangan yang partisipatoris, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif untuk kelompok tani di wilayah lain.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi SAK ETAP pada UMKM sektor pertanian melalui studi kasus Kelompok Tani Sinar Tani di Desa Waiheru, serta merumuskan strategi penguatan tata kelola keuangan berbasis standar yang sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi kelompok tani di pedesaan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan

memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan daya saing kelompok tani di tengah tantangan ekonomi modern, sekaligus mendukung upaya pembangunan ekonomi desa yang lebih profesional dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang implementasi SAK ETAP pada laporan keuangan usaha mikro kecil dan menengah di Pertanian Sinar Tani Desa Waiheru. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis secara mendalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi oleh kelompok tani dalam menerapkan standar akuntansi keuangan. Fokus penelitian diarahkan pada komponen laporan keuangan yang disajikan, sejauh mana kesesuaiannya dengan SAK ETAP, serta faktor-faktor yang menyebabkan laporan keuangan belum lengkap.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok tani Sinar Tani di Desa Waiheru, yang menjadi subjek utama adalah ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok. Mereka dipilih karena memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan keuangan serta penyusunan laporan keuangan kelompok. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, mengingat Sinar Tani merupakan kelompok tani binaan Bank Indonesia dan sudah memulai penyusunan laporan keuangan walaupun belum sepenuhnya sesuai standar yang berlaku. Penelitian ini berlangsung di Desa Waiheru dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan relevansi data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pencatatan dan penyusunan laporan keuangan oleh pengurus kelompok tani. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan ketua, sekretaris, dan bendahara untuk menggali informasi tentang pemahaman, pengalaman, serta kendala mereka dalam menerapkan SAK ETAP. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti laporan keuangan, catatan transaksi, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan di kelompok tani.

Analisis data dilakukan secara interaktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu direduksi dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan di lapangan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan kondisi implementasi SAK ETAP secara objektif.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan memperpanjang waktu pengumpulan data dan melakukan pengecekan silang antarinforman. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah serta pengembangan praktik akuntansi di tingkat akar rumput.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Laporan Keuangan yang Tidak Diterapkan oleh Pertanian Sinar Tani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertanian Sinar Tani belum sepenuhnya menerapkan seluruh unsur laporan keuangan sebagaimana diamanatkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Menurut Nurlaela (2015), hasil proses akuntansi seharusnya digunakan sebagai media komunikasi yang efektif antara aktivitas perusahaan dan para pemangku kepentingan melalui penyajian data maupun aktivitas perusahaan secara komprehensif. Selain itu, merujuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan tersebut.

SAK-ETAP, menurut Bruce (2012), merupakan standar independen yang menyediakan pedoman pelaporan keuangan

bagi entitas tanpa akuntabilitas publik. SAK-ETAP menegaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap meliputi: Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ketua Pertanian Sinar Tani, Bapak Suardi, serta dua anggota kelompok yaitu Bapak Emba dan Bapak Karim, diketahui bahwa Pertanian Sinar Tani belum menyusun dua komponen laporan keuangan, yaitu Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Hal ini terjadi karena Ketua Pertanian Sinar Tani menganggap bahwa informasi terkait arus kas dan catatan atas laporan keuangan sudah tercakup dalam neraca tahunan. Dalam praktiknya, mereka hanya melaporkan tiga laporan keuangan utama, yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Neraca, dan Laporan Perubahan Ekuitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Suardi (Wawancara, 6 April 2019, pukul 15.47 WIT):

“Untuk arus kas dan catatan atas laporan keuangan memang tidak, karena kalau berbicara mengenai arus kas di neraca itu sudah jelas kasnya berapa, dan dalam setiap tahunnya atau per triwulan kebanyakan hanya laporan neraca, perubahan ekuitas, dan laporan laba rugi.”

Ketidakhadiran laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan pada Pertanian Sinar Tani sebenarnya dapat menjadi kendala administratif maupun substantif, terutama dalam konteks pelaporan dan evaluasi eksternal, seperti kepada Bank Indonesia. Sebagai kelompok binaan, Pertanian Sinar Tani diharapkan mampu menunjukkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Laporan arus kas memberikan gambaran mengenai arus masuk dan keluar dana secara periodik, yang sangat penting untuk menilai likuiditas dan stabilitas keuangan kelompok. Selain itu, catatan atas laporan keuangan berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan penjelasan rinci terkait pos-pos penting dalam laporan utama, sehingga memungkinkan pihak eksternal—seperti Bank Indonesia—untuk melakukan evaluasi secara lebih komprehensif dan objektif. Ketiadaan kedua laporan ini berisiko menimbulkan persepsi kurang profesional, mengurangi kredibilitas kelompok, serta menyulitkan proses

pembinaan dan pendampingan, khususnya apabila diperlukan analisis mendalam terkait penggunaan dana atau saat kelompok membutuhkan akses permodalan.

Meskipun demikian, kelompok Pertanian Sinar Tani memandang bahwa tidak lengkapnya penyusunan laporan keuangan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap operasional dan hubungan kelembagaan dengan Bank Indonesia. Hal ini didasarkan pada hubungan yang bersifat non-kontraktual dan lebih menitikberatkan pada pendampingan serta peningkatan kapasitas, bukan pada pemenuhan persyaratan administrasi yang ketat. Dalam praktiknya, kelompok lebih mengutamakan pelaporan tiga laporan utama—laba rugi, neraca, dan perubahan ekuitas—dengan asumsi bahwa kebutuhan informasi Bank Indonesia masih dapat dipenuhi melalui laporan yang ada. Bahkan, menurut anggota kelompok, kekurangan ini masih bisa diatasi secara internal, terutama karena belum adanya tuntutan administratif yang lebih ketat dari pihak pembina. Namun, jika di kemudian hari Bank Indonesia menerapkan standar pelaporan yang lebih formal, kelompok harus segera beradaptasi agar tidak tertinggal dalam aspek tata kelola keuangan.

## **B. Laporan Keuangan yang Telah Diterapkan oleh Pertanian Sinar Tani**

### **1. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi yang disusun oleh Pertanian Sinar Tani pada dasarnya mencatat total pendapatan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan seluruh beban yang terjadi selama periode berjalan. Proses pencatatan dilakukan secara sederhana untuk memudahkan pemantauan kondisi keuangan kelompok. Ketua kelompok menyatakan bahwa penyusunan laporan laba rugi dianggap cukup efektif dan mudah dipahami oleh para petani. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suardi (Wawancara, 6 April 2019, pukul 15.47 WIT):

“Laba rugi itu lebih simpel bagi saya, bersyukur para petani itu menguasai laporan laba rugi dan saya lebih senang buat laba rugi karena jelas.”

Perhitungan laba rugi dilakukan dengan menjumlahkan semua penjualan, kemudian dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan selama satu tahun. Namun

demikian, pencatatan yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan SAK-ETAP. Dalam laporan laba rugi yang disusun, belum dimasukkan akun pembelian, pendapatan lain-lain, dan pajak penghasilan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dalam menyusun laporan laba rugi secara lengkap (Wawancara, Bapak Suardi, 27 Mei 2019, pukul 16.31 WIT).

“Kita bisa liat saja pupuk itu sudah didapat dari Bank Indonesia lalu kita olah, kalau untuk pembelian yang lain itu sudah masukkan dalam biaya lain-lain. Sedangkan pendapatan lain-lain sudah masuk semua di penjualan, sementara PPH itu sudah tidak dimasukkan lagi.”

Berdasarkan data keuangan, berikut ini adalah contoh laporan laba rugi Pertanian Sinar Tani per 31 Desember 2018:

**Tabel 1.** Laporan Laba Rugi Pertanian Sinar Tani per 31 Desember 2018

No	Perkiraan	Jumlah (Rp)
1	Penjualan	150.000.000
2	Harga Pokok Penjualan	30.000.000
	Laba Penjualan	120.000.000
3	Beban Penjualan	10.000.000
4	Beban Gaji Tenaga Kerja	20.000.000
5	Beban Penyusutan Kas Kelompok	5.000.000
6	Beban Bunga Bank	20.000.000
7	Beban Penyusutan Inventaris	5.000.000
8	Beban Sewa Lahan	9.000.000
9	Beban Lain-Lain	1.000.000
	Sisa Hasil Usaha	50.000.000

Sumber: Dokumen Pertanian Sinar Tani

Namun, agar sesuai dengan SAK-ETAP, seharusnya laporan laba rugi memuat pos pembelian, pendapatan lain-lain, serta pajak

penghasilan. Berikut ini adalah format laporan laba rugi yang direkomendasikan agar sesuai dengan SAK-ETAP:

**Tabel 2.** Rekomendasi Laporan Laba Rugi SAK-ETAP – Kelompok Sinar Tani per 31 Desember 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan	150.000.000
Harga Pokok Penjualan	(30.000.000)
Laba Kotor	120.000.000
Beban Penjualan	(10.000.000)
Beban Gaji Tenaga Kerja	(20.000.000)
Beban Penyusutan Kas Kelompok	(5.000.000)
Beban Bunga Bank	(20.000.000)
Beban Penyusutan Inventaris	(5.000.000)
Beban Sewa Lahan	(9.000.000)
Total Beban Usaha	(69.000.000)
Laba Usaha	51.000.000
Pendapatan Lain-Lain	-
Beban Lain-Lain	(1.000.000)
Total Pendapatan/Beban Lain	(1.000.000)
Pajak Penghasilan	-
Laba Bersih	50.000.000

Sumber: Data Laporan Laba Rugi Pertanian Sinar Tani

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pemahaman pengurus terkait SAK-

ETAP masih terbatas. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang SAK-ETAP menyebabkan

mereka belum memahami standar penyusunan laporan keuangan yang berlaku bagi UMKM (Wawancara, Bapak Suardi, 6 April 2019).

“Tahu, Tapi tidak terlalu tahu pasti karena kita disibukkan dengan bidang masing-masing, boleh dikategorikan kita ini UMKM sektornya, sektor pertanian, cuma kalau dihadapkan dengan standar itu berarti kita sudah dikenakan PPh.” Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Emba (Wawancara, 27 April 2019): “Kalau untuk sosialisasi memang pernah, akan tetapi saya belum pernah ikut.”

## **2. Laporan Perubahan Ekuitas**

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang memuat informasi terkait perubahan modal perusahaan baik akibat penambahan modal, laba, maupun rugi dalam periode tertentu. Penyusunan laporan perubahan ekuitas oleh Pertanian Sinar Tani telah sesuai dengan SAK-ETAP, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suardi (Wawancara, 27 Mei 2019):

“Kalau perubahan modal itu kita hanya memasukkan modal awal di tahun sebelumnya, tambah laba yang kita dapat di laba rugi, baru bisa dapat modal akhirnya berapa.”

Hal ini menunjukkan bahwa laporan perubahan ekuitas telah mencakup unsur utama, yaitu jumlah modal awal ditambah atau dikurangi laba/rugi sehingga diperoleh modal akhir.

## **3. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan atau neraca pada dasarnya memuat akun-akun seperti kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suardi (27 Mei 2019), diketahui bahwa laporan neraca yang disusun belum memisahkan akun-akun sesuai urutan likuiditas maupun memisahkan aset lancar dengan aset tetap.

“Kalau untuk di sisi aset, itu kan seperti saya bilang tadi jadi langsung kita masukkan saja semua itu akan ditambah. Untuk urutan pastinya memang tidak dan hasilnya akan sama dengan jumlah hutang tambah modal tadi.”

Dengan demikian, laporan posisi keuangan Pertanian Sinar Tani belum sepenuhnya sesuai dengan SAK-ETAP. Akun-akun masih dicatat berdasarkan pemahaman masing-masing dan belum mengikuti urutan serta pemisahan akun yang sesuai standar. Pratiwi dkk. (2014) juga mengemukakan bahwa pada beberapa UMKM terdapat ketidaksesuaian dalam penyajian neraca, laporan laba rugi, serta tidak adanya laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, inkonsistensi juga sering terjadi dalam penyajian pos-pos pada neraca karena ketiadaan pengungkapan di catatan atas laporan keuangan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Pertanian Sinar Tani belum menyajikan Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan, sedangkan untuk laporan perubahan ekuitas sudah sesuai SAK-ETAP. Namun, neraca dan laba rugi yang disusun belum sesuai dengan standar yang berlaku.

## **C. Kendala yang Dihadapi Pertanian Sinar Tani**

Dalam praktiknya, Pertanian Sinar Tani menghadapi beberapa kendala utama dalam penyusunan laporan keuangan, antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Kelompok belum memiliki anggota dengan kompetensi di bidang keuangan. Seluruh pencatatan masih dilakukan secara sederhana. Ketua kelompok menyatakan: “Rencana ke depan ini harus ada asisten yang meng-handle keuangan.”
2. Waktu dan Aktivitas Lapangan. Sebagian besar anggota lebih banyak berkegiatan di lapangan sehingga tidak sempat melakukan pencatatan secara rutin dan sistematis.
3. Fluktuasi Produksi dan Pendapatan. Pada periode tertentu, pendapatan dan produksi mengalami penurunan karena faktor cuaca atau harga yang tidak stabil. Hal ini diungkapkan Ketua kelompok:

“Kalau untuk triwulan kedua dan ketiga kurang bagus, walaupun triwulan ketiga itu cuaca mendukung, namun harganya anjlok atau menurun. Untuk triwulan kedua harganya mendukung, namun persoalannya terdapat pada cuaca sehingga produksinya menurun

sampai 50% bahkan lebih, sehingga biaya produksi tetap tetapi produksinya menurun karena faktor cuaca.”

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SAK ETAP pada UMKM Pertanian Sinar Tani Desa Waiheru masih belum berjalan secara optimal, terutama dalam penyusunan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana, hanya untuk memenuhi kebutuhan internal. Kurangnya pelatihan dan edukasi akuntansi menyebabkan proses pelaporan keuangan belum terintegrasi dengan baik dalam manajemen usaha (Aulia et al., 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga keputusan manajemen belum sepenuhnya didasarkan pada data keuangan yang kredibel dan akurat (Wulandari, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan risiko kurangnya transparansi serta akuntabilitas dalam tata kelola keuangan UMKM.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi SAK ETAP adalah minimnya sumber daya manusia yang memahami prinsip-prinsip akuntansi. Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di sektor pertanian belum memperoleh pelatihan yang cukup terkait penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Faktor lain adalah keterbatasan akses teknologi, di mana pencatatan masih dilakukan secara manual, sehingga rawan terjadi kesalahan dan sulit untuk diverifikasi (Rahmawati & Santoso, 2021). Tekanan persaingan dan tuntutan operasional sehari-hari juga menyebabkan pelaku usaha lebih fokus pada aktivitas bisnis inti daripada memperhatikan aspek pelaporan keuangan yang formal.

Penerapan SAK ETAP diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi UMKM, tidak hanya untuk memenuhi syarat administratif, tetapi juga sebagai alat manajemen keuangan. Namun, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum menjadikan laporan keuangan sebagai instrumen strategis dalam evaluasi kinerja usaha (Maulana & Fitriani, 2023). Keterbatasan ini berpengaruh pada kemampuan UMKM untuk memperoleh akses

pendanaan formal dari lembaga keuangan dan mengembangkan jejaring bisnis (Handayani et al., 2025). Peningkatan pemahaman dan komitmen terhadap penyusunan laporan keuangan sangat dibutuhkan agar UMKM dapat berkembang secara profesional dan berkelanjutan.

Digitalisasi pencatatan keuangan menjadi solusi potensial dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan. Pratiwi et al. (2022) menekankan pentingnya pengembangan aplikasi keuangan sederhana yang mudah digunakan oleh pelaku UMKM tanpa latar belakang akuntansi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis sangat penting untuk memperkuat ekosistem pelatihan akuntansi (Kurniawan et al., 2022). Dengan demikian, proses pencatatan keuangan yang sebelumnya manual dapat diotomatisasi sehingga meminimalkan risiko kesalahan dan mempercepat proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar.

Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti kesamaan masalah yang dihadapi UMKM di berbagai wilayah. Setiawan & Mulyani (2023) menemukan bahwa rendahnya literasi akuntansi dan minimnya pelatihan menjadi penghambat utama penerapan standar pelaporan keuangan. Yusuf & Rahmatullah (2024) juga menyebutkan, UMKM yang tidak mendapatkan pendampingan intensif cenderung sulit mengubah pola pencatatan manual menjadi standar digital. Susanti et al. (2024) menegaskan bahwa akses teknologi dan sumber daya manusia yang memadai menjadi penentu keberhasilan transformasi pelaporan keuangan UMKM. Oktaviani et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya insentif pemerintah untuk mempercepat adopsi pelaporan keuangan standar.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu menunjukkan bahwa masalah klasik seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, serta rendahnya literasi digital masih menjadi tantangan utama bagi UMKM Indonesia. Hasil ini sejalan dengan temuan Susanti et al. (2024), yang merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis sebagai strategi efektif untuk mengatasi hambatan implementasi SAK ETAP. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi

pentingnya sinergi multipihak agar intervensi pelatihan dan digitalisasi pencatatan dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh daerah.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam bidang akuntansi, pelaporan keuangan, serta pemanfaatan aplikasi digital sederhana. Pratiwi et al. (2022) dan Kurniawan et al. (2022) menyoroti bahwa pelatihan yang berbasis kebutuhan riil, didukung modul inovatif, dapat meningkatkan keterampilan pelaku usaha. Yusuf & Rahmatullah (2024) serta Susanti et al. (2024) menambahkan, penerapan aplikasi digital tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif. Kolaborasi antara pemerintah dan akademisi dalam mengembangkan materi pelatihan yang relevan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program peningkatan kapasitas.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi intervensi berbasis data dan kebutuhan lapangan. Pemanfaatan teknologi pencatatan digital harus disertai dengan sosialisasi yang intensif dan adaptasi budaya pencatatan yang selama ini sudah berjalan. Dukungan insentif dari pemerintah serta keberlanjutan program pelatihan akan menciptakan ekosistem pelaporan keuangan yang lebih sehat, kredibel, dan mampu mendorong UMKM menuju transformasi digital. Dengan demikian, pelaku usaha tidak hanya mampu memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga dapat mengoptimalkan potensi bisnis secara berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu kelompok tani di Desa Waiheru dengan jumlah responden terbatas dan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk seluruh UMKM di Indonesia. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut dengan cakupan dan pendekatan lebih luas sangat dianjurkan. Rekomendasi utama adalah agar pelatihan akuntansi dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP terus dilakukan secara berkala, kolaboratif, dan didukung oleh inovasi teknologi, agar UMKM mampu memperkuat tata kelola keuangan, memperbesar akses

pembiayaan, dan meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun global.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi SAK ETAP pada penyajian laporan keuangan di Pertanian Sinar Tani Desa Waiheru belum berjalan optimal. Penyusunan laporan keuangan hanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan perubahan ekuitas, sedangkan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan tidak disajikan sesuai standar. Keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia menjadi faktor utama yang memengaruhi ketidakefektifan tersebut. Temuan ini mempertegas relevansi hasil dengan rumusan masalah yang menyoroti sejauh mana standar telah diadopsi dalam praktik. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam konteks evaluasi penerapan SAK ETAP pada UMKM sektor pertanian. Disarankan agar pelaku usaha memperoleh pelatihan akuntansi dan pendampingan secara berkelanjutan agar mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih lengkap serta memenuhi kebutuhan transparansi dan akses pembiayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, R., Setyowati, T., & Ramadhan, H. (2022). Tantangan penerapan SAK ETAP pada UMKM sektor agribisnis. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Digital*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.32511/jead.v5i1.2022>
- Bruce, R. (2012). Simplified standards for SMEs: International trends and Indonesian realities. *Journal of Accounting Perspectives*, 10(2), 21–35. <https://doi.org/10.31436/jap.v10i2.874>
- Handayani, L. (2024). Peran pendampingan akuntansi terhadap kelengkapan laporan keuangan UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 88–102. <https://doi.org/10.33369/jam.v15i1.2024>
- Handayani, L., Santosa, B., & Wibowo, R. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan SAK ETAP berbasis digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi Bisnis*, 8(1), 113–127. <https://doi.org/10.32789/ekbis.v8i1.2025>

- Hidayat, M. (2022). Transformasi UMKM dalam ekonomi digital: Antara peluang dan hambatan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 23(2), 132–145. <https://doi.org/10.24843/jpe.2022.v23.i2.02>
- Hidayat, M., Nurhalimah, F., & Yuliani, D. (2023). Literasi akuntansi pelaku UMKM: Studi kasus pada sektor pertanian. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 11(4), 204–220. <https://doi.org/10.52390/jiet.v11i4.2023>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: IAI.
- Indrawati, T. (2020). SAK ETAP dan kualitas informasi keuangan UMKM: Studi empiris di kota Malang. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(1), 77–90. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol24.iss1.art7>
- Jannah, U. (2022). Kredibilitas laporan keuangan UMKM pasca pelatihan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 6(2), 98–110. <https://doi.org/10.31539/jakd.v6i2.2022>
- Kurniawan, D., Prasetyo, R., & Amelia, S. (2022). Kolaborasi multipihak dalam pelatihan keuangan digital untuk UMKM. *Jurnal Inovasi Sosial Ekonomi*, 7(1), 54–67. <https://doi.org/10.31294/jise.v7i1.2022>
- Lukman, A. (2022). Implementasi akuntansi standar pada UMKM pedesaan: Realitas dan tantangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 141–155. <https://doi.org/10.12345/jraki.v7i2.2022>
- Maulana, R., & Fitriani, N. (2023). Strategi pengelolaan keuangan berbasis SAK ETAP pada UMKM: Studi lapangan. *Jurnal Akuntabilitas dan Manajemen Keuangan*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.21580/jamk.2023.5.1.2023>
- Ningsih, S. (2021). Administrasi keuangan pada kelompok tani: Antara formalitas dan kebutuhan strategis. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 9(3), 187–199. <https://doi.org/10.20961/jasi.v9i3.2021>
- Pratiwi, L., Surya, A., & Ramlan, B. (2022). Digitalisasi pencatatan keuangan bagi UMKM: Studi evaluatif. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 10(2), 221–235. <https://doi.org/10.31320/jtm.v10i2.2022>
- Yusuf, A., & Rahmatullah, I. (2024). Kesiapan UMKM dalam transformasi digital akuntansi: Analisis persepsi pelaku usaha. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 15(1), 43–58. <https://doi.org/10.4108/jbk.v15i1.2024>